

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Energi merupakan pemegang peran penting dalam mendukung perkembangan dan peningkatan ekonomi sebuah negara. Meningkatnya perhatian masyarakat internasional terhadap isu perubahan iklim telah mendorong percepatan transisi dari pemanfaatan energi tak terbarukan menjadi pemanfaatan energi baru dan terbarukan (EBT). Transisi ini bukan hanya alasan karena adanya isu lingkungan, tetapi didasari juga oleh kebutuhan untuk menciptakan sistem energi yang lebih berkelanjutan dan efisien. Menurut *International Energy Agency* (IEA, 2023), kontribusi energi terbarukan secara global terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 9% per tahun selama periode 2019–2023. Pergeseran ini menandakan adanya perubahan paradigma dalam sistem energi global dari kebergantungan terhadap energi fosil menuju penggunaan sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Indonesia yang diketahui dengan penduduk keempat terbesar di dunia, mempunyai posisi krusial dalam mendukung target global *net-zero emission* tahun 2060. Berdasarkan Dewi (2024) dalam Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi, kapasitas pembangkit listrik yang telah terpasang berbasis EBT pada tahun 2023 mencapai 13,1 GW, meningkat 6,4% dibanding tahun 2022. Namun, porsi bauran energi terbarukan baru mencapai

14,58% dari total kapasitas nasional yang sebesar 91,2 GW, pencapaian ini belum mencapai target yang ditetapkan tahun 2025 sebesar 23%.



Gambar 1. 1 Grafik Capaian dan Target Bauran Energi Baru Terbarukan di Indonesia Tahun 2018 – 2024

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2024)

Walaupun kebijakan dan regulasi seperti Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2022 tentang percepatan pengembangan energi terbarukan untuk penyediaan tenaga listrik telah diterbitkan, realisasi investasi di sektor EBT masih menghadapi berbagai hambatan. Menurut Sisdwignugraha (2025) dalam *Indonesia Energy Transition Outlook*, realisasi investasi EBT tahun 2023 baru mencapai USD 1,8 miliar atau sekitar 29,4% dari target tahunan. Hambatan utama mencakup keterbatasan pembiayaan, ketidakpastian regulasi, serta rendahnya tarif jual listrik EBT yang kurang menarik bagi investor.



Gambar 1. 2 Grafik Investasi Di Sektor Energi Baru Terbarukan Di Indonesia Tahun 2017 – 2024

Sumber: Kementerian Sumber Energi dan Sumber Daya Mineral

Di tengah kondisi tersebut, sejumlah perusahaan energi di Indonesia mulai melakukan diversifikasi bisnis menuju energi bersih. Misalnya, emiten ADRO atau PT Adaro Energy Indonesia Tbk lewat anak perusahaannya Adaro *Clean Energy* yang mengembangkan PLTS, serta PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) yang mengalokasikan sebagian besar investasinya untuk proyek EBT, sebagian besar perusahaan masih berada dalam tahap transisi energi sehingga aktivitas bisnis mereka masih melibatkan energi fosil dan EBT secara bersamaan.

Situasi ini membuat struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada sektor energi terbarukan semakin kompleks. Pengembangan proyek energi terbarukan membutuhkan investasi awal yang besar dengan jangka pengembalian yang panjang, sehingga keputusan pembiayaan melalui utang atau ekuitas, manajemen likuiditas, serta ukuran perusahaan menjadi sangat penting. Struktur modal yang tidak optimal, likuiditas yang rendah, atau ukuran perusahaan yang kurang efisien dapat memengaruhi profitabilitas, khususnya *Return on Equity* yang mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri.

Berlandaskan *Trade-Off Theory* (Kraus & Litzenberger, 1973) dan *Pecking Order Theory* (Myers & Majluf, 1984), perusahaan kerap mencari keseimbangan antara risiko dan pengembalian dalam menentukan proporsi utang terhadap ekuitas.

Seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat global terhadap dampak perubahan iklim dan target *net zero emission*, dunia kini sedang beralih menuju penggunaan energi terbarukan. Perubahan arah kebijakan energi ini turut mendorong tumbuhnya banyak perusahaan di sektor energi hijau yang memiliki karakteristik keuangan berbeda dibandingkan perusahaan di sektor konvensional. Perusahaan energi terbarukan cenderung memiliki kebutuhan modal yang tinggi, risiko bisnis yang besar, serta waktu balik modal yang lebih lama. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah pendekatan klasik dalam teori keuangan seperti *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory* masih memiliki relevansi dalam menjelaskan pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dengan karakteristik perusahaan seperti ini. Kondisi tersebut menjadikan sektor energi terbarukan menarik untuk diteliti karena perannya yang strategis dalam menyokong kebutuhan energi nasional dan percepatan pemanfaatan energi bersih di Indonesia.

Meskipun kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan telah berkembang secara signifikan, hasil empiris terkait pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sejumlah hasil penelitian terdahulu menemukan jika struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun hasil penelitian yang lainnya menunjukkan adanya pengaruh

negatif bahkan tidak signifikan. Hasil penelitian yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antar variabel masih belum memiliki kesimpulan yang konklusif. Di samping itu, sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada perusahaan di sektor manufaktur, perbankan, dan konsumsi, sedangkan penelitian pada sektor energi transisi belum banyak dikaji. Meskipun pada kenyataannya, sektor energi transisi memiliki karakteristik yang berbeda, seperti kebutuhan investasi yang tinggi, intensitas modal yang besar, serta ketergantungan terhadap perkembangan teknologi dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian lebih lanjut menjadi penting untuk dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, berbagai penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Firm Size*, dan profitabilitas masih menghasilkan temuan yang berbeda dan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Pada variabel *Debt to Equity Ratio*, misalnya, penelitian Zainuddin dan Mananohas (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas, berbanding terbalik dengan penelitian Ullah *et al.* (2020), Hutabarat (2024), dan Muzaki, Damayanti, dan Espa (2024) justru menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas. Sementara itu, Amelia (2024) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mencerminkan tingkat utang belum tentu merupakan faktor penentu utama kinerja profitabilitas perusahaan.

Hasil yang tidak seragam juga muncul pada variabel *Current Ratio*. Penelitian Irawati dan Cantika (2022) serta Karim, Widyarti, dan Santoso (2023) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dianggap dapat menjadi indikator efisiensi keuangan perusahaan. Penelitian Larasati dan Purwanto (2022) serta Muzaki, Damayanti, dan Espa (2024) menemukan hal sebaliknya, *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa likuiditas yang terlampaui tinggi bisa mengindikasikan adanya dana menganggur yang belum digunakan perusahaan untuk operasional yang produktif.

Hal serupa juga terjadi pada variabel *Firm Size*. Beberapa penelitian, seperti Ahmed *et al.* (2023), Karim, Widyarti, dan Santoso (2023), serta Muzaki, Damayanti, dan Espa (2024), menemukan pengaruh positif signifikan antara *Firm Size* dan profitabilitas sebab perusahaan besar cenderung mempunyai efisiensi operasional dan akses pendanaan yang lebih baik. Namun, penelitian Zainuddin dan Mananohas (2020), Ullah *et al.* (2020), Larasati dan Purwanto (2022), serta Yadav, Pahi, dan Gangakhedkar (2021) menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang menandakan bahwa semakin besar *Firm Size* justru berpotensi menimbulkan inefisiensi manajerial dan biaya operasional yang tinggi. Sebagian penelitian lainnya juga menemukan hasil tidak signifikan, sehingga memperlihatkan bahwa pengaruh *Firm Size* terhadap profitabilitas dapat berbeda tergantung pada sektor dan kondisi industrinya.

Perbedaan yang terjadi pada hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa terdapat *empirical gap* yang perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks perusahaan energi terbarukan. Sektor ini memiliki pola pembiayaan, risiko investasi, dan karakteristik bisnis yang berbeda dari sektor lain, sehingga hasilnya belum tentu sama dengan temuan pada industri konvensional. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Firm Size* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor energi terbarukan di Indonesia. Karena itu, penelitian ini dilakukan guna memperkaya bukti empiris dengan menguji kembali pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Firm Size* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta variabel yang menjadi fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di BEI tahun 2020- 2024?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
3. Apakah *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun, maka tujuan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) serta menguji apakah hubungan negatif dan signifikan tersebut terjadi pada perusahaan sektor energi terbarukan yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024.
2. Mengetahui *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* (ROE) serta menguji apakah hubungan negatif dan signifikan terjadi pada perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Mengatahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Return on Equity* (ROE) serta menguji apakah hubungan positif dan signifikan terjadi ada perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen keuangan, terutama dalam memahami keterkaitan struktur modal, tingkat likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan profitabilitas pada industri energi terbarukan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya dalam memperluas pembahasan terkait topik sejenis, baik pada industri energi maupun sektor strategis lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan

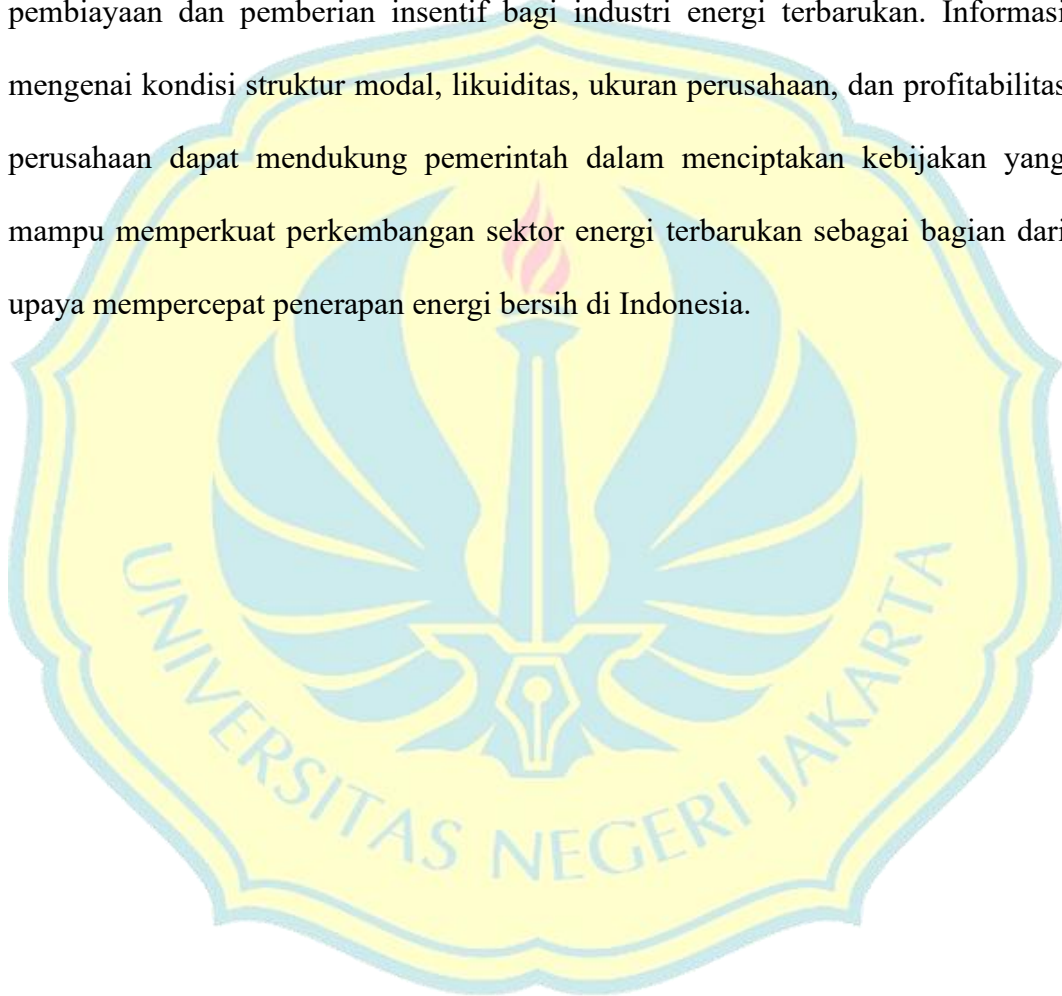
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak manajemen dalam menilai peranan struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Equity*. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kebijakan pendanaan, meningkatkan efektivitas pengelolaan kas, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset perusahaan. Identifikasi terhadap faktor yang memiliki pengaruh dominan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan menjaga peningkatan kinerja keuangan secara berkesinambungan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai kondisi keuangan dan tingkat keuntungan perusahaan pada industri energi terbarukan. Hasil analisis mengenai keterkaitan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Firm Size* terhadap *Return on Equity* (ROE) dapat membantu investor mempertimbangkan tingkat risiko, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan, serta peluang memperoleh keuntungan atas modal yang ditanamkan. Informasi tersebut selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan investasi, termasuk menentukan komposisi portofolio dan memilih perusahaan energi terbarukan yang memiliki kondisi struktur permodalan, likuiditas, serta ukuran perusahaan yang berpotensi mendukung peningkatan profitabilitas.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan dukungan pembiayaan dan pemberian insentif bagi industri energi terbarukan. Informasi mengenai kondisi struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan dapat mendukung pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang mampu memperkuat perkembangan sektor energi terbarukan sebagai bagian dari upaya mempercepat penerapan energi bersih di Indonesia.



Intelligentia - Dignitas